

## BAB II

### PELAKSANAAN

#### PROFESSIONAL SKILL ENHANCEMENT PROGRAM

##### 2.1. Tahapan Pekerjaan

Menggambarkan dan menjelaskan terkait alur aktivitas **masing-masing anggota kelompok sesuai perannya**, dimulai dari tahap perencanaan/persiapan hingga evaluasi termasuk kegiatan mentoring, diskusi, dan sebagainya.

Tabel 2.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Prostep

No.	Pekan	Proyek	Keterangan
1	Pekan 1 (25–31 Agustus)	Pembentukan Struktur & Arah Proyek	Penetapan penyusunan struktur tim (Justine Leonardo selaku CEO, Andrew selaku COO, Lucrezia Lavinia selaku CFO, Richard Sanjaya Gunawan selaku CMO), menetapkan visi awal produk, menentukan target konsumen awal, dan memvalidasi ide dasar sambal aromatik.
2	Pekan 2 (1–7 September)	Penetapan Target Komersial & Tahap Empathize	Menghitung modal per unit, biaya bahan baku, kemasan, dan overhead untuk menentukan struktur biaya yang efisien.
3	Pekan 3 (8–14 September)	Merencanakan Hasil Emphatize	CFO mengidentifikasi target customer yang paling realistis, serta memimpin proses penentuan worth problem yang ingin benar-benar diselesaikan pasar

4	Pekan 4 (15–21 September)	Pemantauan biaya R&D	Tim memutuskan untuk menetapkan solusi yaitu sambal dengan berbasis aromatic dan rempah, karena tim yakin solusi yang diberikan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi konsumen.
5	Pekan 5 (22–28 September)	Pengelolaan arus kas awal	Mencatat transaksi keluar–masuk, memastikan modal awal 400 ribu cukup untuk operasional minggu pertama.
6	Pekan 6 (29 September – 5 Oktober)	Mentoring & revisi anggaran	Membawa data keuangan ke mentor/dosen, mengevaluasi struktur biaya, memperbaiki anggaran sesuai masukan.
		Kontrol biaya kemasan & supply	Mengecek efisiensi pembelian kemasan dan bahan, menegosiasi harga, mencegah pemborosan.
7	Pekan 7 (6–12 Oktober)	Monitoring biaya produksi final	Mengawasi pengeluaran produksi menuju final prototype, menghitung ulang modal aktual.
8	Pekan 8 (13–19 Oktober)	Evaluasi kebutuhan modal tambahan	Menilai apakah diperlukan reinvestasi, mengatur dana cadangan untuk validasi market

9	Pekan 9 (20–26 Oktober)	Pengelolaan biaya validasi pasar	Mencatat biaya event, perizinan, logistik, menghitung cost per event untuk efisiensi.
10	Pekan 10 (27 Oktober – 2 November)	Monitoring keuangan FGD & Optimistic Market	Menghitung penjualan, margin, dan cost efficiency selama uji pasar awal.
11	11 Pekan 11 (3–9 November)	Diskusi & revisi strategi keuangan	Mengikuti mentoring, memperbaiki proyeksi penjualan dan estimasi cash flow.
12	Pekan 12 (10–16 November)	Evaluasi penjualan Optimistic Market	Menganalisis performa penjualan harian (target 27-28 pcs), menghitung profit harian & mingguan
13	Pekan 13 (17–23 November)	Pengelolaan biaya Grey Market & Huge Market	Memonitor pengeluaran besar, mencatat biaya bazar/rest area, memastikan tidak overbudget.
14	Pekan 14 (24–30 November)	Analisis Laba-Rugi	Menyusun laporan laba-rugi bulanan berdasarkan total 681 pcs terjual.
		Penyusunan Cash Flow & ROI	Menyusun laporan arus kas, menghitung ROI, menilai kelayakan investasi awal.
		Reinvestasi & alokasi dana lanjutan	Menentukan persentase laba yang dialokasikan kembali (40–50%) untuk produksi berikutnya.

		Evaluasi akhir keuangan	Menyusun evaluasi lengkap keuangan proyek dan rekomendasi untuk siklus bisnis selanjutnya.
--	--	-------------------------	--

## 2.2. Uraian Pelaksanaan Kerja Chief Financial Officer

Chief Financial Officer (CFO) bertanggung jawab mengelola seluruh aspek keuangan Lahap Rempah, mulai dari perencanaan, pencatatan, pengawasan, hingga analisis keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. CFO memastikan seluruh aktivitas produksi dan operasional berjalan sesuai kapasitas keuangan usaha, mengawasi penggunaan modal awal sebesar Rp1.400.000, serta menghitung kebutuhan biaya bahan baku, kemasan, dan operasional harian. CFO menyusun dan memelihara laporan keuangan seperti arus kas, proyeksi laba rugi, dan perhitungan harga pokok produksi yang dijadikan acuan dalam menetapkan strategi harga menggunakan pendekatan Cost-Plus Pricing. Selain itu, CFO melakukan analisis kelayakan finansial, termasuk perhitungan break-even point, target profit bulanan, dan margin keuntungan untuk memastikan usaha berada pada kondisi finansial yang sehat.

Dalam pelaksanaannya, CFO mengatur alokasi dana untuk pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, serta biaya operasional seperti listrik, air, gas, dan transportasi. CFO juga bertugas melakukan pemantauan terhadap perubahan harga cabai dan bahan lain yang bersifat fluktuatif untuk menjaga stabilitas HPP. CFO meninjau performa penjualan harian dan mingguan, mengevaluasi margin profit tiap varian produk (95g, 75g, 45g), serta menyesuaikan strategi keuangan apabila terjadi penyimpangan dari target profit yang telah ditetapkan. Selain itu, CFO berkoordinasi dengan CEO dan COO dalam menetapkan skala produksi, menentukan prioritas pengeluaran, dan memastikan setiap keputusan operasional tetap berada dalam batas anggaran.

CFO juga berperan dalam pengendalian risiko dengan menjaga cadangan kas yang memadai, memonitor arus kas masuk dan keluar, serta memastikan usaha tetap memiliki likuiditas yang stabil. CFO menyusun rencana investasi jangka pendek maupun jangka panjang, mengatur mekanisme reinvestasi berdasarkan laba bersih yang diperoleh, dan memastikan setiap pembelanjaan memiliki dasar analisis finansial yang kuat. Dengan demikian, CFO berfungsi sebagai pengarah keuangan yang menjaga kesehatan usaha, mendukung pertumbuhan, dan memastikan Lahap Rempah dapat berkembang secara berkelanjutan.

### 2.3. Kendala yang Ditemukan

Selama pelaksanaan program, terdapat sejumlah kendala finansial yang muncul dan berdampak langsung pada pengelolaan biaya, stabilitas arus kas, serta akurasi analisis keuangan yang dilakukan CFO.

Pertama, terjadi **kesulitan dalam penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP)** akibat fluktuasi harga bahan baku seperti cabai, minyak, dan rempah. Harga yang berubah-ubah setiap minggu membuat perhitungan HPP tidak konsisten, sehingga penentuan harga jual dan margin yang sehat menjadi sulit dijaga. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan finansial.

Kedua, terdapat **tantangan dalam menghitung biaya operasional (OPEX)** karena tim belum memiliki tempat produksi tetap. Proses produksi sementara dilakukan di rumah teman, sehingga konsumsi air, listrik, dan gas tidak dapat dicatat secara akurat. Hal ini mengakibatkan biaya operasional tidak dapat dihitung secara pasti dan mengganggu analisis keseluruhan struktur biaya.

Ketiga, dari sisi **arus kas**, bisnis mengalami kerugian yang bersumber dari kegagalan dalam dua batch produksi selama Optimistic Market.

– **Batch 1** berjalan baik dan memberikan hasil positif.

- **Batch 2** sebenarnya memiliki kualitas produk yang baik, tetapi hanya mampu bertahan selama tiga hari. Daya tahan yang pendek membuat produk hanya terjual setengahnya, sementara sisanya harus dibuang sehingga terjadi kerugian.
- **Batch 3** mengalami **gagal produksi** karena tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Seluruh batch harus dibuang, menyebabkan kerugian signifikan dalam arus kas.

Akibat dua batch yang gagal tersebut, kondisi kas mengalami tekanan berat karena nilai kerugian jauh lebih besar daripada pendapatan yang masuk selama fase Optimistic Market.

Keempat, ketidakpastian dalam perhitungan HPP dan OPEX berdampak langsung pada **kesulitan CFO dalam menentukan margin yang relevan, serta menyusun perhitungan Break-Even Point (BEP)**. Tanpa data biaya yang stabil dan akurat, seluruh analisis finansial menjadi kurang presisi dan sulit dijadikan dasar pengambilan keputusan strategis.

Walaupun berbagai hambatan tersebut cukup berat, keseluruhannya memberikan pembelajaran yang penting terkait kedisiplinan finansial, manajemen risiko produksi, serta pentingnya standarisasi kualitas sebelum masuk ke pasar. Kendala-kendala ini memperkuat pemahaman tim mengenai tantangan operasional yang nyata dalam sebuah usaha, sehingga mendukung terbentuknya strategi keuangan dan operasional yang lebih matang dan berkelanjutan.

#### **2.4. Solusi atas Kendala yang Ditemukan**

Untuk mengatasi berbagai kendala finansial selama pelaksanaan Prostep, sejumlah langkah korektif dan preventif disusun agar perhitungan biaya, pengendalian produksi, serta stabilitas arus kas dapat berjalan lebih terukur dan berkelanjutan.

Pertama, untuk menjawab ketidakstabilan harga bahan baku yang menyebabkan perhitungan HPP tidak konsisten, CFO bersama tim menerapkan *standardized costing* dengan menggunakan harga rata-rata bulanan sebagai dasar kalkulasi. Tim juga melakukan pemetaan pemasok alternatif agar harga yang digunakan lebih konsisten dan memungkinkan negosiasi volume. Pendekatan ini membantu menjaga kestabilan margin dan memudahkan perencanaan harga jual.

Kedua, terkait ketidakpastian OPEX akibat belum memiliki tempat produksi sendiri, dilakukan . Meskipun produksi masih menumpang, tim menghitung estimasi pemakaian listrik, air, dan gas berdasarkan durasi produksi, penggunaan alat, serta jumlah batch. Dengan asumsi terukur, struktur biaya dapat dihitung lebih realistis dan bisa dijadikan dasar analisis keuangan.

Ketiga, untuk mengatasi kerugian signifikan selama Optimistic Market—khususnya dari batch 2 dan 3—tim memperkuat SOP produksi meliputi standar kualitas, metode pemasakan, pengujian tekstur, dan pengecekan daya tahan produk. R&D juga dijadwalkan ulang sebelum produksi skala besar untuk memastikan hasil lebih konsisten.

Selain itu, CFO menetapkan kebijakan pengendalian arus kas yang lebih ketat, termasuk pembatasan jumlah produksi pada fase awal validasi demi meminimalkan risiko kerugian besar bila terjadi batch gagal.

Tambahan pentingnya adalah CFO merencanakan pembentukan **dana darurat (emergency fund)** yang dialokasikan secara khusus untuk menutup kerugian tak terduga, terutama pada fase riset pasar seperti Optimistic Market. Dana ini berfungsi sebagai buffer agar biaya operasional tidak lagi memberatkan anggota tim ketika kerugian terjadi. Dengan adanya emergency fund, keberlanjutan operasional tetap terjaga tanpa harus mengorbankan modal pribadi anggota.



Keempat, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan BEP, margin, dan proyeksi arus kas akibat data biaya yang tidak stabil, tim mengembangkan proyeksi berbasis skenario—harga bahan baku rendah, normal, dan tinggi. Metode ini membuat CFO tetap dapat menghitung range BEP yang kredibel dan dapat digunakan sebagai acuan strategis meskipun biaya produksi berubah dari waktu ke waktu.

Langkah-langkah tersebut menciptakan pondasi finansial yang lebih terstruktur, meminimalkan risiko kerugian, dan memungkinkan tim membuat keputusan yang lebih akurat di tahap-tahap berikutnya

